

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja telah lama dikenal sebagai salah satu suku yang paling taat dalam hal menjalankan adat istiadatnya. Keduanya adalah adat untuk menghadapi kehilangan, yang juga dikenal sebagai "Rambu Solo," dan adat untuk merayakan dikenal dengan tradisi "Rambu Tuka", salah satunya adalah Rambu Solo.¹ Seekor kerbau dikorbankan dalam upacara pemakaman yang disebut untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Dalam hal ini, nilai-nilai sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Toraja tercermin dalam pengorbanan kerbau, yang lebih dari sekadar adat istiadat.² Dalam Rambu Solo, masyarakat dan keluarga yang berduka sama-sama menemukan makna penting dalam pengorbanan seekor kerbau secara keseluruhan.

Karena kerbau dianggap sebagai lambang kekayaan dan status sosial, jumlah kerbau yang disembelih sering kali menunjukkan status sosial keluarga yang berduka. Lebih jauh, pengorbanan ini diyakini akan

¹ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*, ed. by Markus Rani (PT SULO, 2007).

² Patandianan, I. (2014). *Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pelaksanaan Upacara Rambu Solo di Toraja*. Tugas Akhir.

membantu arwah orang yang meninggal memiliki kehidupan setelah kematian yang lebih bahagia.

Menurut apa yang dikatakan Dr. Abraham Sere Tanggulungan dalam jurnalnya, tedong dijelaskan dari sudut pandang antropologis yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Secara denotatif ini merujuk pada sejenis mamalia besar berkaki empat yang memiliki banyak nama tergantung pada jenis kelamin, bentuk tanduk, dan warna kulitnya. Sedangkan Tedong secara konotatif hewan yang simbolis yang melekat dan berhubungan dengan alam gaib atau Puya dalam kepercayaan Toraja.³ Hasilnya, kita dapat melihat betapa mengakarnya nilai-nilai adat dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dalam budaya Toraja, kerbau bukan hanya makhluk hidup biasa, tetapi juga sarana simbolis komunikasi antara dunia material dan spiritual.

Namun, persepsi masyarakat terhadap pengorbanan kerbau dalam Rambu Solo mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat. Sementara golongan masyarakat tertentu mungkin menganggap pengorbanan ini sebagai adat istiadat yang harus dijunjung tinggi, golongan lain mungkin menganggapnya sebagai pengeluaran yang

³ Abraham Sere Tanggulungan, 'Semiotika TEDONG Studi Antropologis Tentang Kedudukan Kerbau Dalam Masyarakat Toraja' (SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) TORAJA, 2017).

tidak perlu atau bahkan adat istiadat yang tidak ada gunanya di era modern⁴. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Pattan Uluvalu, memahami dan bereaksi terhadap warisan ini dalam kerangka kehidupan modern mereka.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony sebagai metode yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki persepsi subjektif masyarakat Toraja tentang pengorbanan kerbau. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu mengalami dan memahami tradisi agama dan budaya mereka.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih jauh bagaimana masyarakat Toraja memandang pengorbanan kerbau dalam Rambu Solo dan bagaimana kaitannya dengan rasa identitas budaya dan spiritual mereka.

Penelitian tentang pengorbanan kerbau dalam Rambu Solo' telah banyak dilakukan, sebagai berikut:

No	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Thrisnawati Lintin &	Transformasi adat dalam	Pendekatan kualitatif. Data	Kurban kerbau dalam upacara

⁴ Jabal Thariq Ibrahim and Asep Nurjaman, 'The Social Meaning of the Striped Buffalo in the Death Ritual of the Toraja Indonesian Community', 9.5 (2022), pp. 53–67.

	Asnath niwa natar (2022) ⁵	budaya Toraja, khususnya tradisi kurban kerbau	diperoleh dengan wawancara	Rambu Solo' telah bertransformasi dari persembahan kepada dewa menjadi praktik sosial dalam konteks Kristen.
2	Yayu Astuti Lampi (2023) ⁶	Nilai persahabatan dalam pemberian kerbau kerbau dalam rambu solo'	Menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif.	Wujud dari cinta kasih persaudaraan dan rasa kekeluargaan mereka
3	Tangeliku, A SP, Irianto, s. (2023) ⁷	Mengidentifikasi karakteristik pengurbanan kerbau dalam Rambu Solo' yang mendukung pelestarian budaya Toraja.	Metode etnografi dan studi literatur	pengakuan akan Pengorbanan kerbau yang berlebihan oleh masyarakat Toraja pada upacara Rambu Solo tidak bisa dilepaskan dari keinginan mereka untuk memperoleh status sosial mereka.
4	Tumonglo (2024) ⁸	Kesetaraan gender dalam	Pendekatan kualitatif, pendekatan deskriptif	Praktik budaya pengorbanan kerbau pada

⁵ Thrisnawati Lintin & Asnath niwa natar, 'BERTEOLOGI DALAM KONTEKS ADAT ISTIADAT TORAJA Kehadiran Kristen Memberikan Pemaknaan Baru Pada Kurban Kerbau Di Upacara Adat Rambu Solo', *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2 (2022), pp. 199–214.

⁶ Yayu Astuti Lampi, 'Membangun Nilai Kasih Persahabatan Dalam Pemberian Kerbau Atau Babi Dalam Upacara Rambu Solo', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4.1 (2023), pp. 42–52.

⁷ Augustine Sem, Porak Tangeliku, and Sulistyowati Irianto, 'Pengurbanan Kerbau Pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Toraja : Identifikasi Karakteristik Untuk Mendukung Pelestarian Budaya', *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9.2 (2023).

⁸ Welsianti Tumonglo, 'Analisis Kesetaraan Gender Dalam Budaya Mantunu Tedong Pada Aluk Rambu Solo' Di Kecamatan Malimbong Balepe' Lembang Lemo Menduruk' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

		pengorbanan kerbau	dan pengumpulan data	rambu solo' tidaklah mencerminkan ketidaksetaraan gender.
5	Yoel Kencana (2021) ⁹	Pemahaman masyarakat kristiani tentang pengorbanan kerbau didalam rambu solo'	Pendekatan kualitatif yaitu dengan cara observasi dan wawancara	Tidak ada larangan dari ajaran Agama Kristen selama pengorbanan kerbau ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan serta cinta kasih kepada orang tua.

Kebanyakan penelitian tentang pengorbanan kerbau dalam acara rambu solo' mungkin berfokus pada aspek ritual dan simbolis. Penelitian ini justru menggunakan teori fenomenologi agama. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat Toraja, menggali makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam ritual pengorbanan kerbau.

Fokus pada Desa Pattan Ulusalu memberikan sumbangan baru bagi pemahaman masyarakat setempat tentang praktik Rambu Solo yang mungkin belum banyak dikaji sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga

⁹ Yoel Kencana, 'Analisis Teologis Tentang Makna Pengorbanan Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo' Bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Yang Ada Di Tumanete Sangalla' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

menggali pandangan generasi muda terhadap kurban kerbau, sehingga memberikan perspektif baru tentang perubahan nilai dan adat istiadat dalam masyarakat.

Dengan demikian, kajian tentang persepsi masyarakat di Pattan Uulusu terhadap kurban kerbau di Rambu Solo akan semakin lengkap dengan melibatkan perspektif fenomenologi agama. Kombinasi keduanya berpotensi menghasilkan penelitian yang tidak hanya mendalam, tetapi juga valid dan sarat dialog disiplin Ilmu. Sehingga penelitian ini sangatlah relevan karena Penelitian ini menggabungkan fenomenologi agama dan tradisi pengorbanan kerbau.

B. Fokus Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis akan lebih berfokus pada Persepsi masyarakat Pattan Uulusu tentang pengorbanan kerbau di Rambu Solo menggunakan perspektif Fenomenologi agama menjadi topik utama penelitian ini. Jika dibandingkan dengan masyarakat lain di Toraja, penelitian ini akan menyoroti pemahaman masyarakat Desa Pattan Uulusu yang unik.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat Toraja di Kelurahan Pattan Uluvalu terhadap makna yang terkandung dalam pengorbanan kerbau dalam upacara Rambu Solo perpektif Fenomenologi agama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yaitu ingin menguraikan persepsi masyarakat Toraja di Kelurahan Pattan Uluvalu mengenai makna pengorbanan kerbau dalam upacara Rambu Solo'.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari perspektif akademis, praktis, dan sosial budaya

1. Manfaat Akademis

Khususnya berkenaan dengan fenomenologi agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang studi agama dan budaya. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian lebih lanjut mengenai adat dan upacara Toraja serta pengembangan

teori-teori yang telah ada sebelumnya mengenai pengorbanan dalam kerangka agama dan budaya daerah.

2. Manfaat Praktis

Studi ini akan memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan secara praktis, dan masyarakat memahami betapa pentingnya memahami dan menjunjung tinggi warisan Rambu Solo. Selain membantu pemerintah daerah membuat undang-undang yang mendukung pelestarian budaya dan adat istiadat Toraja, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi terciptanya inisiatif pendidikan dan pelatihan budaya.

3. Manfaat Sosial Budaya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna budaya dan spiritual dari pengorbanan kerbau dari sudut pandang sosial budaya. Selain mendorong komunikasi antarbudaya dan meningkatkan komunikasi dan pemahaman antara masyarakat Toraja dan komunitas lain di dalam dan luar wilayah, penelitian ini juga berupaya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Toraja dalam menghadapi globalisasi.

F. Sisematika Penulisan

Penyusun karya ilmiah ini, ditulis dalam bentuk sistematika

- BAB I PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II LANDASAN TEORI. Berisi tentang Fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony
- BAB III METODE PENELITIAN. Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan kesimpulan
- BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS. Terdiri dari Deskripsi hasil penelitian, dan analisis
- BAB V PENUTUP. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran